ESTETIKA SPIRITUAL DOA DAN BERTAWASSUL PERSFEKTIF ISLAM

Amelia Suciyanti[1], Nancy Pransiska[2], Anisa Maulidya[3]
[1,2,3] Sekolah Tinggi Agama Islam As-Sunnah, Deli Serdang, Medan
ameliasuciyanti278@gmail.com[1], nancysiska1710@gmail.com[2],
anisamaulidya13@gmail.com[3]

Abstract
This study examines the meaning of prayer and tawassul. As a guide for all Muslims regarding the manners of prayer and tawassul which are allowed and prohibited in Sharia based on the evidence and ijma' of the scholars. The purpose of this This research uses a leatherative method, through a library research approach sourced from books and journals. The results of this study indicate that prayer and tawassul are a form of approach of a servant to Rabbul'alamin, with the manners that Allah has set. Such as, praying at mustajab times, in a clean body and heart, praising Allah, and being patient. As for tawassul, it is divided into two, namely, tawassul that is prescribed and tawassul that is prohibited. Tawassul that is prescribed is tawassul with something that Allah loves and is pleased with, tawassul with pious deeds, and tawassul by asking for prayers from pious people. Prohibited tawassul is tawassul that leads a person to fall into shirk.

Keywords: *Spiritual, prayer and tawassul*

Abstrak. Penelitian ini mengkaji tentang makna doa dan tawassul. Sebagai panduan bagi seluruh umat Islam mengenai adab-adab doa dan tawassul yang diperbolehkan dan dilarang dalam Syariat berdasarkan dalil dan ijma' para ulama. Tujuan penelitian ini adalah menggerakkan umat Islam untuk lebih perhatian terhadap adab-adab dalam berdoa dan bertawassul. Penelitian ini menggunakan metode kulitatif, melalui pendekatan Studi Kepustakaan (library research) yang bersumber pada buku-buku dan jurnal. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa doa dan tawassul adalah bentuk pendekatan seorang hamba kepada Rabbul'alamin, dengan adab-adab yang telah Allah tetapkan. Seperti, berdoa pada waktu-waktu mustajab, dalam keadaan badan dan hati yang bersih, memuji Allah, dan sabar. Adapun tawassul terbagi menjadi dua, yaitu, tawassul yang disyariatkan dan tawassul yang dilarang. Tawassul yang disyariatkan adalah tawassul dengan sesuatu yang Allah cintai dan ridoi, tawassul dengan amalan saleh, dan tawassul dengan meminta doa kepada orang yang saleh. Tawassul yang dilarang adalah, tawassul yang mengarahkan seseorang terjerumus pada kesyirikan.

Kata Kunci: *Spiritual, doa, dan tawassul*

A. Pendahuluan

Umat muslim tidak asing dengan istilah berdoa dan bertawassul. Agama Islam menganjurkan untuk berdoa untuk meminta kepada Allah Ta'ala Sang Pemilik alam semesta, yang mampu untuk mengabulkan permintaan hamba-Nya, karena manusia tidak mampu untuk mengabulkan permintaannya sendiri. Berdoa merupakan sarana untuk berkomunikasi seorang hamba dengan Rabbnya. Berdoa merupakan obat yang dijadikan seorang muslim untuk menenangkan jiwa, menghilangkan berbagai

kesusahan yang sedang dialaminya. Dengan berdoa seorang muslim bisa mengutarakan segala isi hatinya kepada Rabb Sang Pencipta. Dalam berdoa juga memperhatikan adab-adabnya. Seperti yang telah dicontohkan oleh sebaik-baik manusia di bumi yaitu Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam. Rasulullah bersabda dalam riwayat Abu Dawud yang maknanya bahwa orang mukmin yang paling sempurna imannya ialah yang paling bagus akhlaknya. Pendidikan tentang adab ini seharusnya sudah ditanamkan sejak dini, agar dapat menjadi kebiasaan di usia lanjut. Karena pendidikan adab ini adalah pendidikan dasar bagi anak-anak (Muzakki, 2018, p. iv). Maka dari itulah kita diperintahkan untuk mempelajari adab sebelum kita mempelajari suatu ilmu.

Begitu juga dalam berdoa kepada Allah Ta’ala, kita juga diperintahkan berdoa dengan menggunakan adab. Sering kali ketika manusia membutuhkan Allah dan menginginkan sesuatu, ia berdoa dengan tergesa-gesa tanpa memperhatikan adab dalam berdoa (Syifa, 2025, p. 2). Padahal, adab ini menjadi kunci agar doa seorang hamba dapat terkabul. Selain adab, kunci agar doa seorang hamba dikabulkan Allah Ta’ala ialah berdoa dengan bersungguh-sungguh, ikhlas, khusyu’, dan yakin bahwa hanya allah yang mampu membantunya dan juga yakin bahwa permohonannya akan dikabulkan oleh allah ta’ala. Orang yang berdoa dengan khusyu’ dan hanya berharap kepada rabbnya, akan merasakan nikmat yang luar biasa, air mata akan menetes bahkan bisa sampai tersedu-sedu tanpa ia sadari. Beginilah seharusnya seorang hamba ketika bermunajat kepada tuhannya (Zhila Jannati, 2022, pp. 37–38). Namun kebanyakan manusia tidak merasakan sebuah kenikmatan dalam berdoa.

Adapun tawassul ialah berdoa kepada allah dengan menggunakan amalan salih sebagai wasilah/perantaranya agar lebih mudah untuk diijabah oleh allah ta’ala. Seorang hamba bisa mendekatkan diri kepada allah dengan bertawassul. Namun, tidak semua tawassul diperbolehkan, ada juga tawassul yang dilarang dalam islam. Tawassul bukanlah suatu hal yang baru dalam agama islam, melainkan sudah ada sejak agama islam diturunkan. Ada banyak dalil di dalam al-quran dan hadis yang menjelaskan tentang tawassul.

Berdoa merupakan suatu hal yang sangat penting bagi umat muslim. Pada hakikatnya, allah ta’ala tidak membutuhkan doa manusia, allah ingin melihat seberapa besar kebutuhan manusia itu sendiri kepada rabbnya. Seharusnya, manusia yang

sangat butuh kepada allah, karena ia tidak bisa memenuhi permintaannya sendiri, dan hanya allah yang mampu mengabulkan permintaannya. Berdoa merupakan bentuk ibadah kepada allah, sehingga hamba yang senantiasa berdoa untuk mendekatkan dirinya kepada sang pencipta, sama halnya dengan ia sedang beribadah kepada allah ta'ala (Ramli, Hamnah, 2024, p. 67).

Menurut syekh islam ibnu taimiyyah, beliau mengatakan bahwa tawassul yang benar hanya dalam tiga keadaan. Yaitu, seperti pertanyaan muhammad idul abbasi di dalam kitab at-tawassul 'anwa'uhu wa ahkamuhu, yang beliau salin dari perbyataan naisuruddin al-albani, "maka dari apa yang telah kamu ketahui bahwa tawassul yang disyariatkan yang telah ditujukan oleh nas-nas al-qur'an, as-sunnah, amalan salafussaleh dan ijmak muslimin. Yaitu, tawassul dengan nama-nama dan sifat-sifat allah, tawassul dengan amal saleh yang dikerjakan oleh orang yang meminta, dan tawassul dengan orang saleh (yang masih hidup). Menurut imam taqyuddin as-subuky, beliau memperbolehkan bertawassul dan isti'anah merupakan suatu hal yang baik dan sudah diimplementasikan para nabi, rasul dan salafussaleh terdahulu (Murjani, 2022, p. 247).

Umat islam mengetahui bahwa ketika ada sesuatu hal diluar kemampuannya maka ia akan meminta kepada Allah *Ta'ala*. Namun, tidak semua mengetahui perihal etika dan adab seorang muslim yang ingin berdoa. Pada zaman yang penuh fitnah ini, manusia sering kali lupa tentang adab-adab dan etika dalam muamalah kepada Allah. Umat Islam juga lupa, bahwa Allah yang sangat menyukai hamba-hamba-Nya yang meminta dan merengek kepada-Nya, dan Allah sangat senang apabila seorang hamba berdoa dengan pujian kepada-Nya. Sering kali, manusia berdoa tanpa memperhatikan keadaan badan dan hatinya yang harus senantiasa bersih dan berserah diri kepada Allah. Di zaman ini, sering kita temui bahwa manusia berdoa dan bertawassul yang bertolak belakang dengan syariat Islam. Seperti, meminta kepada para wali dan orang-orang soleh sesuatu yang tidak mereka sanggupi dan berkeyakinan bahwa wali dan orang-orang saleh tersebut bisa mengabulkannya (Abdullah bin Abdul Hamid, n.d., p. 12).

Penulis akan membahas lebih rinci mengenai etestika spritual berdoa dan bertawassul persfektif islam. Penelitian ini akan mambahas mengenai adab-adab yang

harus diperhatikan setiap muslim dalam berdoa dan bertawassul sebagai salah satu bentuk pendekatan seorang hamba kepada Allah *Subhana wa ta'ala*.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif melalui pendekatan *library research* yang bersumber dari buku-buku, jurnal dan artikel yang berkaitan dengan pembahasan doa dan tawassul yang diperbolehkan dan dilarang dalam syariat Islam sebagai pendekatan utama. Penelitian ini ditulis agar kaum muslimin lebih memperhatikan kembali adab-adab dalam bertawssul dan berdoa sesuai syariat islamiyyah dan menerapkannya.

C. Hasil dan Pembahasan

Doa dan tawassul adalah bentuk pendekatan diri seorang hamba kepada Allah *Subhana wa Ta'ala*. Dalam beribadah, seorang hamba hendaknya memperhatikan adab-adab di dalamnya. Termasuk dalam doa dan tawassul. Hasil penelitian ini, menyajikan kepada pembaca adab-adab yang harus diperhatikan dalam berdoa dan bertawassul. Adab yang harus diperhatikan oleh setiap muslim dalam berdoa adalah mengikhlaskan hati, bersabar, menghadap kiblat, dalam keadaan yang suci, menyebutkan nama-nama dan sifat-sifat Allah yang mulia, serta berdoa pada waktu-waktu yang mustajab. Begitu pula ketika bertawassul. Pada keadaan zaman yang berkembang dengan mirisnya ilmu pengetahuan, terlebih lagi dalam ilmu agama. Sering sekali, kita melihat orang-orang bermudah-mudahan dalam bertawassul tanpa dalil-dalil yang kuat dan jelas sanadnya.

Penelitian ini, menghasilkan makna tawassul yang disyariatkan dan dilarang. Terdapat tiga macam tawassul yang diperbolehkan, yaitu, tawassul dengan amal saleh, tawassul dengan nama-nama dan sifat-sifat Allah, dan bertawassul dengan doa orang saleh, maksudnya adalah minta didoakan. Dengan syarat, tidak berkeyakinan bahwa orang saleh tersebut bisa mendatangkan kebaikan dan keburukan kepada orang lain. Karena, kebaikan dan keburukan hanya datang dari Alla). Dan ada tiga macam pula tawassul yang dilarang. Yaitu, bertawassul dengan kedudukan atau martabat orang lain, bertawassul dengan meminta perlindungan dari orang saleh atau wali, dan menyembelih kurban dan wukuf dikuburan bertujuan mendapatkan barakah.

1. Definisi Spiritual, Doa, dan Tawassul

Spiritual

Membahas mengenai spiritual, apa yang dimaksud dengan spiritual? Secara etimologi spiritual diambil dari kata "spirit" yang berasal dari kata latin "spiritus", yang berarti roh atau jiwa (Agustiawan, 2020, p. 91). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia spiritual adalah hubungan yang bersifat kejiwaan (KBBI, 2008, p. 1373). Berdasarkan pengertian tersebut disimpulkan bahwa spiritual dalam pandangan islam adalah aspek rohani yang mencakup hubungan kedekatan Allah *Subhana wa Ta'ala* dengan seorang hamba. Di dalamnya juga mencakup, keimanan kepada Allah yang menjadikan seorang hamba meningkatkan kulitas ibadahnya. Spiritualisme dapat mendatangkan rasa cinta, kasih sayang, dan saling mempercayai (Agustiawan, 2020, p. 91). Oleh sebab itu, seorang hamba yang senantiasa mendekatkan diri kepada Sang Pencipta, akan terus merasakan ketenangan dan kedamaian dalam setiap keadaannya. Karena, ia merasakan cinta yang Allah berikan kepadanya seta menjadikan cinta itu adalah hal utama dalam menjalani kehidupannya.

Doa

Secara etimologi kata doa berasal dari bahasa arab د-ع-و yang bararti suatu kecondongan hati terhadap sesuatu yang diungkapkan dengan kata-kata (Zhila Jannati, 2022, p. 40). Adapun doa secara terminologi adalah pendekatan diri seorang hamba kepada allah dengan seluruh jiwa dan raga dalam pengungkapan suatu permohonan dan kerendahan diri kepada Allah (Zhila Jannati, 2022, p. 40). Doa memiliki makna yang besar bagi umat islam. Mengapa? Karena, doa dalam islam adalah senjata ampuh untuk umat ini dalam mengungkapan keinginannya dan meminta kepada sang pencipta, allah *subhana wa ta'ala*. Doa dianggap sebagai alat komunikasi dalam islam kepada allah *subhana wa ta'ala.* Allah berfirman: "*allah berkata: 'berdoalah kepada-ku, niscaya akan aku perkenankan bagi mereka...*" (q.s. al-ghafir: 60).

Dalam kitab Tafseer As-Sa'di disebutkan bahwa ayat ini menunjukkan akan kasih kasang allah terhadap hamba-nya yang tak terkira. Allah menyeru kepada kebaikan untuk mareka dalam perihal dunia dan akhirat. Serta, allah memerintahkan kepada mereka untuk memohon dan meminta kepada-nya. Yaitu,

beribadah dan meminta apa yang mereka inginkan. Allah berjanji akan memberi apa yang mereka minta (Abdur rahman Nasir As-Sa'di, 2018, p. 378).

Tawassul

Membahas mengenai tawassul, apa yang dimaksud dengan tawassul? Secara etimologi tawassul adalah mendekatkan diri kepada sesuatu dengan sesuatu yang lain. Seperti, seseorang yang mendekati orang lain dengan melakukan sesuatu, memberi hadiah, atau hubungan kekerabatan, atau selainnya dengan tujuan mendapatkan apa yang ia inginkan. Adapun secara terminologi, tawassul memiliki dua makna yang pertama, makna secara umum, tawassul adalah mendekatkan diri kepada allah dengan mengerjakan apa yang diperintahkan-nya dan meninggalkan segala sesuatu yang dilarang Allah.

Menurut Syeikhul Islam Ibnu Taimiyyah *Rahimahullah*, lafaz tawassul memiliki dua maksud yang disepakati kaum muslimin, yaitu, tawassul sebagai sumber keimanan kepada Allah dan keislaman (bentuk ketaatan kepada Allah), dan tawassul adalah doa kepada Allah dan syafaat-Nya (Syeikhul Islam Ibnu Taimiyyah, 1999, p. 35).

Makna tawassul dalam konteks berdoa adalah seseorang berdoa dengan menyebutkan apa yang ia harapkan dalam doanya agar menjadi sebab terkabulnya doa tersebut, atau seseorang meminta kepada orang yang saleh untuk mendoakannya (Abdullah bin Abdul Aziz Al-Jibrin, 2012, p. 232). Adapun pandangan yang lain, yaitu pendapat Sayyid Ahmad ibnu Zaini Dahlan mengatakan bahwa tawassul adalah suatu proses dengan konsep berdoa menggunakan perantara atau sarana. Namun, hakikat dan tujuan dari tawasssul adalah mendekatkan diri kepada Allah (Farih, 2016, p. 279). berdasarkan definisi-definisi di atas diambil kesimpulan bahwasannya tawassul adalah permohonan atau berdoa kepada Allah dengan perantara untuk mendekatkan diri kepada Allah.

Berbicara mengenai tawassul tidak lepas dari istilah *wasilah* atau perantara sebagai proses pendekatan diri seorang hamba kepada allah. Demikian hendaknya kita mengetahui apa yang dimaksud dengan kalimat *wasilah* itu sendiri. Secara etimologi, *wasilah* berasal dari bahasa arab yaitu الوسيلة yang bermakna kedudukan di sisi raja, derajat, dan mendekatkan diri kepada Allah

(Faisal Muhammad Nur, 2011, p. 268). Ar-Raghib al-Ashfahani memaparkan bahwa wasilah merupakan kepedualian terhadap jalan Allah dengan ilmu dan ibadah di atas syariat yang mulia, seperti, *Taqorrub* (Fikri Amil Muttaqin, 2024, p. 40). Sebagaimana allah berfirman:

Artinya: "*Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada allah dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-nya, dan berjihadlah pada jalan-nya, supaya kamu mendapat keberuntungan*". (q.s. al-maidah : 35).

Pokok pembahasan ayat ini adalah pada kalimat "*Carilah jalan yang mendekatkan dirimu kepada-nya*". Maknya ialah dekatkanlah dirimu kepada Allah dengan mengerjakan perbuatan yang diridhai-Nya. ٱلْوَسِيلَةَ menurut al-Mutsanna maknanya adalah mendekatkan diri kepada Allah.(Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, 2020, pp. 854–856) Jadi, *wasilah* yang dimaksud dalam konteks tawassul adalah suatu perkara, seperti amal saleh dijadikan perantara untuk mendekatan diri kepada Allah.

2. Pembagian Tawassul

Para ulama telah bersepakat bahwasannya tawassul merupakan bagian dari syariat, dan terdapat dalil-dalil kuat terhadap pensyariatannya. Akan tetapi, para ulama berselisih terhadap penyenggaraannya. Karena, terdapat beberapa ulama yang salah dalam memahami tawassul dan berdalil dengan dalil-dalil yang lemah dan terputus sanadnya. Di antara perselisihan tersebut adalah pendapat Ulama Sunnah, yaitu: Tawassul terbagi menjadi dua (Abdullah bin Abdul Hamid, n.d., p. 7).

Yang pertama, tawassul yang disyariatkan: pendekatan diri seorang hamba kepada Allah dengan sesuatu yang dicintai dan diridhoi Allah. mencakup ibadah yang wajib atau amalan yang sunnah, baik itu dalam segi perbuatan, perkataan, ataupun keyakinan. Macam-macam tawassul yang disyariatkan, ialah: 1) Tawassul dengan nama Allah dan sifat-sifat allah yang baik dan mulia. Allah berfirman: "*dan milik allah nama-nama yang baik. Maka berdoalah dengannya*"(q.s. al-a'raf: 180).

Abu Yusuf dari Imam Abu Hanifah *rahimahullah*, menyampaikan, "Hendaknya seorang muslim memnita kepada Allah dengan nama-nama dan sifat-

sifat Allah-Nya. Apabila telah shahih nama-nama Allah, maka telah shahih juga sifat-sifat Allah-Nya. Karena, sebagian nama-nama Allah, diambil dari sifat-sifat Allah. Dan tidak masuk akal apabila sifat-sifat Allah itu ada bagi sesuatu yang tidak memiliki dzat" (Jawas, 2006). Bersama paparan ini, kita dapat menganbil kesimpulan bahwa pentingnya nama-nama dan sifat-sifat Allah dalam berdoa dan bertawassul.

Kedua tawassul dengan amalan saleh yang dilakukan oleh orang yang berdoa. Amalan yang bernilai saleh adalah, yang pertama, amalan tersebut ikhlas karena Allah semata. Yang kedua, amalan tersebut sesuai dengan syariat Islam, yaitu sesuai dengan al-Qur'an dan Sunnah (Al-Albani, 1417, p. 14). Berdasarkan hal ini, kita mengetahui bahwasannya tidak semua amalan yang dilakukan seseorang dapat dijadikan wasilah dalam bertawassul. Hal ini menunjukkan bahwa sangant penting untuk memperhatikan niat dan ilmu dalam beramal. Contohnya, seseoarng bertawassul, berdoa "Ya Allah dengan keimananku kepada-Mu, dan kecintaanku kepada Rasul-Mu, aku memohon kepada-Mu, lancarkanlah segala urusanku" (Misbahuzzulam, 2014, p. 143).

Sebagaimana kisah tiga pemuda yang terjebak dalam gua. Dari Abdullah bin umar, Nabi menceritakan bahwa dahulu ada tiga orang yang melakukan safar, kemudian di tengah jalan mereka kelelahan, akhirnya mencari tempat istirahat dan berjumpa dengan gua. Kemudian mereka masuk ke dalam gua itu dan Allah takdirkan gua itu tiba-tiba runtuh pintunya. Salah satu jalan untuk keluar dari gua adalah hanya pasrah kepada Allah.

Kemudian mereka berdoa kepada Allah dengan seluruh amal-amal shaleh yang pernah mereka lakukan. Orang pertama dari mereka berkata " Ya Allah dulu aku punya orang tua, sudah renta dan setiap sore hari aku selalu menghidangkan minuman, susu perahan dari kambing. Dan aku tidak berani memberikan minuman kepada istri dan anakku sampai kepada budakku sebelum aku memberikan minuman itu kepada orang tuaku. Pada suatu hari dia pulang terlambat sehingga orang tuanya sudah tidur. Maka dia menunggu sampai orang tuanya terbangun. Padahal anak dan istrinya belum makan. Sampai akhirnya ketika keduanya bangun maka kemudian dia pun memberikan air susu tersebut dan keduanya pun meminumnya. Setelah itu, barulah dia memberi minum kepada

istri, anak serta budaknya. Kemudian dia berdoa "Ya Allah, kalau yang aku lakukan ini sebuah pahala karena mengharap wajahmu, Ya Rabb, tolong selamatkan kami di sini, tolong bukakan pintu gua ini". Tiba-tiba batu itu menggelinding bergerak, tetapi hanya sedikit, tetap saja mereka tidak bisa keluar, namun cahaya dari luar sudah masuk ke dalam.

Kemudian orang kedua berdoa kepada Allah "Ya Allah, dulu aku memiliki kerabat salah satu putri dari pamanku. Wanita itu cantik dan akupun jatuh cinta padanya. Aku berusaha merayu wanita itu, karena dia orang kaya, namun wanita tu menolaknya. Sampai akhirnya tahun berganti tahun Allah takdirkan keluarga wanita itu menjadi miskin. Tiba-tiba wanita itu mendatangiku dan meminta uang seratus dinar. Setelah itu, wanita itu kembali ke pemuda itu dan hampir mereka berzina. Kemudian, wanita itu berkata "Bertaqwalah kepada Allah, takutlah pada Allah". Maka kagetlah pemuda itu, dia pun bangkit da meninggalkan wanita itu. Ia ikhlas seluruh uang yang sudah diberikannya dan tidak dianggap hutang karena takut keapada Allah. Kemudia berkata "Ya Allah, jika yang kulakukan ini sebuah kebaikan, ada pahalanya karena mengaharap wajahmu, tolong bukakan dan selamatkanlah kami dari gua yang gelap ini". Tiba-tiba batu itu menggelinding lagi, ukuranya lebih besar walaupun tetap tidak bisa keluar. Sisa satu orang lagi berkata "Dulu aku punya kebun, ketika masa panen kurma akupun menyewa banyak pekerja. Setelah selesai, akupun membayar gaji para pekerja, dan ada satu pekerja yang tidak mau dibayar, alasannya terlalu murah, kemudian diapun pergi dengan marah. Upah pekerja tadi ku ambil kemudian dibelikan seekor kambing yang hamil, setelah dirawat kambing itupun beranak pinak sampai satu lembah. Setelah sekian tahun lamanya. Orang tadi mengalami kesulitan hidup dan ia teringat bahwa dia memiliki uang sama majikannya yang belum sempat diambil karena murah. Kemudian dia datang untuk meminta uangnya. Majikannya pun mengatakan bahwa kambing dan sapi yang ada di lembah itu adalah hartanya. Dia pun menceritakan kisah dari awal sampai akhir dan menyuruhnya untuk mengambil semua hartanya. Kemudian dia berkata "ya Allah, kalau memang semua yang kulakukan ini sebuah pahala dan mengharap wajahmu, tolong selamatkan kami". Maka tiba-tiba gua itupun terbuka lebar dan mereka keluar dengan selamat (Biografi Muslim TV, 2022). Dari kisah di atas, tiga orang

pemuda yang berdoa kepada Allah dan bertawassul, dengan menyebutkan amalan-amalan sholeh yang mereka pernah lakukan, mampu membuka pintu goa yang terkunci. Hal ini menandakan bahwa berdoa dengan bertawassul seperti ini dapat memperkuat doa seorang hamba agar Allah mengabulkan doa tersebut.

Ketiga tawassul kepada allah dengan meminta doa kepada orang soleh yang sudah dikenal dengan ke*dhabit*annya. Sebagaimana rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda: "*doa seorang mukmin untuk saudaranya tanpa sepengetahuannya akan dikabulkan...*" H.R. muslim.

Yang kedua, tawassul yang dilarang: seorang hamba mendekatkan diri kepada Allah dengan sesuatu yang tidak disukai dan tidak diridhoi Allah, baik segi perkataan, perbuatan, dan keyakinan. Jenis-jenis tawassul yang dilarang dalam syariat, adalah: 1) Bertawassul kepada Allah dengan dengan hak seseorang, martabat dan kedudukannya. Seperti, seseorang yang mengatakan "Ya Allah aku meminta kepada-Mu dengan kedudukan nabi-Mu". Tawassul yang seperti ini dapat menyebabkan seseorang terjerumus ke dalam syirik besar, apabila ia berkeyakinan bahwa Allah membutuhkan perantara seperti, pemimpin atau hakim. Karena sesungguhnya, Allah tidak membutuhkan perantara dari hamba-Nya. 2) Berdoa, bernadzar, dan meminta pertolongan dari orang-orang salih dan para wali. Seperti, seseorang mengatakan "Wahai tuanku fulan, peganglah tanganku, dan jadikanlah untukku seperti ini, dan berdoalah untukku ini, aku dalam perlindunganmu, dan aku dalam dirimu dan Allah". Perkataan-perkataan tersebut dapat menjerumuskan pelakunya ke dalam syirik besar. Dikerenakan, hal ini menunjukkan bahwa ia meminta atau memohon kepada selain Allah. Yaitu, ia meminta kepada makhluk atas sesuatu yang tidak mampu bagi makhluk. 3) Menyembelih hewan kurban untuk para wali dan wukuf di kuburan mereka. Hal ini dikarenakan menyembelih dan wukuf merupakan bentuk pendekatan diri kepada allah, yang apabila dilakukan kepada selain-Nya, akan menjerumuskan pelakunya pada kesyirikan.

3. Etika Dalam Berdoa Dan Tawassul

Etika berdoa

Islam adalah agama yang mulia. Sehingga seluruh ibadah dan hukum yang sudah ditetapkan tidak terlepas dari adab-adab dalam pelaksanaannya. Termasuk

doa, manusia sering kali lupa bahwa banyak adab-adab dalam berdoa, karena berpatokan bahwa doa adalah permintaan. Dalam berdoa, sebaiknya seorang hamba memperhatikan adab-adab di dalamnya (Diyab, 2018, p. 16) Yaitu:

Yang pertama, memperhatikan keadaan hati, seperti ikhlas dalam berdoa, khusyuk dan menghadirkan hati. Sebagaimana kisah yang *masyhur* di kalangan umat Islam adalah kisah Sa'ad bin Abi Waqqash. Sa'ad bin Abi Waqqash adalah salah satu sahabat yang termasuk assabiqunal awwalun. Beliau radhiyallahu 'anhu juga sering dikenal sebagai pemanah yang doanya selalu terkabul. Hal ini disebabkan karena keteguhan imannya dan kebersihan hatinya. Pada suatu hari, dikisahkan seorang Tabi'in, Sa'id bin Al-Musayyaib duduk Bersama Sa'ad bin Abi Waqqash, kemudian Al-Harits bin barsha datang dari pasar dan berkata "Harta ini adalah harta kami, dan kami memberikan kepada siapa pun yang kami kehendaki". Kemudian, Sa'ad mengangkat tangannya, berkata "haruskah aku berdoa?". Sontak yang lain terkejut dan berkata "Demi Allah, sesungguhnya hart aini adalah harta Allah, bukan milik kami". Hal ini, menunjukkan bahwa, apabila Sa'ad telah berdo'a maka do'anya akan terkabul (Hanindita Basmatulhana, 2022). Begitulah kisah seorang Sa'ad bin Abi Waqqash yang dengan keteguhan iman dan kebersihan hatinya Allah mengabulkan segala doanya. Selain itu, Sa'ad dikenal sebagai orang yang selalu berdoa ditempat yang paling dekat dengan Allah, yaitu, Ketika sujud dalam salatnya.

Yang kedua, berdoa dengan memuji Allah dengan nama-nama dan sifat-sifat Allah yang agung dan mulia. Hal ini disebabkan, Allah sangat senang apabila seorang hamba senantiasa menyebut nama-Nya dan menyebut segala nikmat yang Allah berikan. Ini menunjukkan lemahnya seorang hamba dihadapan Allah dan rasa bahwa ia sangat bergantung kepada Allah semata. Berkaitan dengan hal ini, timbul pertanyaan mengenai hukum seorang hamba yang berdoa dengan *shighoh* بوجه الله, apakah boleh seorang hamba meminta segala sesuatu dengan *shighoh* tersebut? Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda: (Syeikh Shalih Fauzan bin Abdillah al-Fauzan, 2001, p. 374). Dari Jabir bin Abdullah *Radhiyallahu 'anhuma* berkata: Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda "*Tidak ada yang dapat diminta dengan wajah Allah selain surga*" (H.R. Abu Daud). Hadits ini menunjukkan penghormatan terhadap nama-nama Allah dan

sifat-sifat-Nya yang tinggi dan mulia. Maka, tidak layak apabila seorang hamba meminta perkara dunia dengan *shighoh* wajah Allah. Kecuali yang diminta adalah suatu yang besar dan agung, yaitu surga. Mengapa demikian? Karena hal tersebut termasuk pengagungan kepada Allah dan kebesaran-Nya. Melihat wajah Allah nikmat terbesar bagi penghuni Surga (Yufid.TV - Pengajian & Ceramah Islam, 2023).

Yang ketiga, sabar. Terburu-buru adalah salah satu tabiat manusia yang buruk. Oleh karena itu, dalam berdoa hendaknya seorang hamba bersabar terhadap yang ia minta. Karena, bisa saja Allah tidak mengabulkan doa-doanya disebabkan Allah menginginkan hal yang lebih baik dari apa yang ia minta, dan Allah lebih mengetahui apa yang baik untuk hamba-Nya dari pada dirinya sendiri.

Yang keempat, mencari waktu-waktu mustajab untuk berdoa, diantaranya,[1] adalah waktu antara adzan dan iqomah, hari arafah, bulan ramadhan, sore hari jum'at, waktu sahur atau sepertiga malam terakhir, dan waktu bersujud. Di antara adab-adab doa yang lain adalah bertekad untuk terkabulnya doa tersebut, merengek kepada allah dalam doanya, yakin kepada allah akan terkabulnya doa tersebut, bershalawat kepada nabi *shallalahu 'alahi wasallam.* Berdoa seperti berbicara kepada Allah, hendaknya seorang muslim tidak berprasangka bahwa doanya tidak didengar, sedangkan, Allah Maha Mendengar (Rifcass, 2022).

Paragraf di atas menunjukkan adab-adab yang mencakup pada pelafadzan doa. Adapun adab-adab yang harus dipenuhi seorang hamba meliputi keadaan zohirnya adalah hendaknya seorang hamba berdoa dalam keadaan *thoharah*. Karena, sebagaimana yang kita ketahui bahwasannya doa merupakan ibadah. Kemudian, ketika berdoa seorang hamba menghadap kiblat (Diyab, 2018, pp. 16–41).

Setelah mengetahui adab-adab berdoa, sebagai seorang mukmin langkah awal yang harus dilakukan adalah menerapkannya. Kemudian, meningkatkan kualitas berdoa serta konsisten dalam melaksanakannya. Seorang mukmin yang tanggguh dan teguh tidak akan pernah melewatkan hal yang berharga ini. Selain itu, ia juga mengetahui bahwa doa adalah salah satu jalan seorang hamba untuk

[1] (Yufid.TV - Pengajian & Ceramah Islam, 2016)

dekat dengan Penciptanya dan sebagai sebab kecintaan antara Allah dan makhluk-Nya.

Etika bertawassul

Dalam penjelasan sebelumnya telah dijelaskan bahwa tawassul terbagi menjadi dua, tawassul yang disyariatkan dan tawassul yang dilarang. Dalam tawassul yang disyariatkan terdapat adab-adab yang harus diperhatikan (Murjani, 2022, p. 247). Yang pertama; Orang yang bertawassul berperantara dengan apa yang dicintai dan diridoi oleh allah *subhana wa ta'ala.* Yang kedua; Orang yang bertawassul tidak boleh berkeyakinan bahwa orang yang ia jadikan perantara dapat mendatangkan manfaat dan bahaya untuknya. Yang ketiga; Ketika bertawassul seseorang harus meyakini bahwa tawassul adalah alternatif dalam berdoa agar diterima atau ditolaknya doa tersebut dan tawassul bukanlah suatu keharusan.

Keutamaan Berdoa

Allah telah mensyaraitkan doa sebagai salah satu ibadah. Karena, kemuliaan agama ini, tidak mungkin syariat menganjurkan sesuatu tanpa adankeutamaan di dalamnya. Di antara keutamaan doa adalah. Yang pertama, berdoa adalah ibadah yang bisa menyelamatkan dari siksa api neraka. Rasulullah bersabda *"Doa adalah ibadah"* (HR. Abu Dawud). Dan Allah Ta'ala berfirman tentang orang yang sombong dan enggan berdoa/beribadah dalam surah Al-ghafir ayat 60 *"Dan Rabbmu berfirman : berdoalah kepada-Ku, niscaya akan kuperkenankan bagmu. Sesuangguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari beribadah kepada-Ku, mereka akan masuk neraka Jahannam dalam keadaan hina"*. Yang kedua, berdoa hanya kepada Allah *Ta'ala* merupakan bentuk mengamalkan tauhid. Allah *Ta'ala* berfirman *"Hanya kepada engkaulah kami menyembah dan hanya kepada engkaulah kami memohon pertolongan"* (Al-Fatihah: 5). Yang ketiga, berdoa adalah sebab dikabulkannya berbagai hajat yang kita inginkan. Allah *Ta'ala* berfirman *"Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang aku, Maka jawablah, bahwasannya Aku dekat, Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, maka hendaklah mereka itu memenuhi segala perintah-Ku dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran"* (Al-Baqarah:

186). Yang keempat, doa yang baik dari seorang muslim pasti dikabulkan di dunia atau di akhirat. Rasulullah bersabda *"Tidaklah seorang muslim memanjatkan doa pada Allah Ta'ala yang di dalamnya tidak mengandung dosa dan memutuskan silaturahmi, melainkan Allah Ta'ala akan berikan padanya tiga hal : (1) Allah Ta'ala akan segera mengabulkan doanya, (2) Allah Ta'ala akan menyimpanya untuknya di akhirat kelak, (3) Allah Ta'ala akan menghindarkan darinya kejelekan yang semisal. Para sahabat lantas mengatakan, "kalau begitu kami akan memperbanyak berdoa", lantas Nabi berkata, "Allah nantinya akan lebih banyak pula mengabulkan doa-doa kalian*" (HR. Ahmad).

D. Kesimpulan

Salah satu bentuk spiritual sendiri adalah doa dan tawassul. Doa adalah bentuk permohonan seorang hamba kepada Allah dengan keyakinan bahwa Allah akan mengabulkan permintaannya. Kemudian, doa merupakan salah satu *wasilah* yang menyebabkan seorang hamba dekat kepada Rabb-nya. Karena mulianya agama ini, Islam mengatur adab-adab dalam berdoa yang akan menambah keagungan Allah di sisi makhluk-Nya. Adapun tawassul merupakan alternatif dalam berdoa dengan *wasilah* yang telah disyariatkan dalam agama ini sesuai Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam*. Adab-adab yang harus diperhatikan dalam berdoa di antaranya; berdoa dalam keadaan *thaharah*, menghadap kiblat, menghadirkan hati, mengawali doa dengan nama-nama dan sifat-sifat Allah yang agung dan mulia, kemudian bersabar atas apa yang ia minta.

Tawassul terbagi menjadi dua, tawassul yang disyariatkan, seperti, bertawassul dengan nama dan sifat Allah, bertawassul dengan amal saleh, dan bertawassul dengan meminta doa kepada oarng yang lebih saleh. Dan tawassul yang dilarang, seperti, bertawassul dengan hak atau kedudukan seseorang, bertawassul dengan meminta kepada wali (sesuatu yang tidak mampu dia berikan), dan bertawassul dengan menyembelih hewan dan wukuf di kuburan mereka dengan mengharapkan keberkahan.

Setelah mengetahui adab-adab dalam berdoa dan tawassul yang disyariatkan dan dilarang, seorang muslim harus lebih perhatian dan mengamalkan sesuatu yang telah ia ketahui. Sebagai bentuk kepeduliannya terhadap syariat islamiyah. Terlebih

lagi, dalam perintah ibadah. Karena, ibadah adalah bentuk pendekatan diri seorang hamba kepada Allah *Subhana wa Ta'ala*.

Daftar Pustaka

Abdullah bin Abdul Aziz Al-Jibrin. (2012). *تهذيب شرح تسهيل العقيدة الإسلامية* (3rd ed.). حقوق الطبع محفوظة.

Abdullah bin Abdul Hamid. (n.d.). *التوسل الممنوع و المشروع*. Dar Ibnu Khuzaimah. www.ktibat.com

Abdur rahman Nasir As-Sa'di. (2018). *Tafseer As-sa'di* (Huda Khattab (ed.); 1st ed.). Ad-Dar Al-'Alamiyah Likitab Al-Islamiyah.

Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari. (2020). *Tafsir Ath-Thabari*. Pustaka Azzam.

AGUSTIAWAN, M. N. (2020). Spiritualisme Dalam Islam M. *Angewandte Chemie International Edition, 6(11), 951–952.*, *236*, 5–24.

Al-Albani, M. N. (1417). *Shahih-Sunan-Ibnu-Majah-1.Pdf* (1st ed.). Pustaka Azzam.

Biografi Muslim TV. (2022). *Kisah Tiga Pemuda Terkurung di Dalam Gua dan inilah Manfaat Tawasul dengan Amal Soleh*. www.youtube.com. https://www.youtube.com/watch?v=NK5febGs6Ls

Diyab, A. A. S. bin M. (2018). *فضائل الدعاء* (p. 105). شبكة الألوكة. www.alukah.net

Faisal Muhammad Nur. (2011). Konsep Tawassul Dalam Islam. *Substantia*, *13*(2), 267–273.

Farih, A. (2016). Paradigma Pemikiran Tawassul Dan Tabarruk Sayyid Ahmad Bin Zaini Dahlan Ditengah Mayoritas Teologi Madzhab Wahaby. *Jurnal THEOLOGIA*, *27*(2), 279–304. https://doi.org/10.21580/teo.2016.27.2.1069

Fikri Amil Muttaqin. (2024). *Tawassul Dalam Islam Telaah Kitab Mafahim Yajibu An-Natushohah Karya Sayyid Muhammad Bin Al-Maliki Al-Hasani*. Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.

Hanindita Basmatulhana. (2022). *Kisah Sa'ad bin Abi Waqqash, Pemanah yang Doanya Selalu Dikabulkan Allah*. Detik.Com. https://www.detik.com/hikmah/kisah/d-6202617/kisah-saad-bin-abi-waqqash-pemanah-yang-doanya-selalu-dikabulkan-allah

Jawas, A.-U. Y. A. Q. (2006). *Hukum Wasilah (Tawassul)*. Almanhaj. https://almanhaj.or.id/2461-hukum-wasilah-tawassul.html

KBBI, T. R. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Departemen Pendidikan Nasional.

Misbahuzzulam. (2014). Deskripsi Tawassul dan Hukumnya. *Al-Majaalis*, *2*(November), 133–160.

Murjani, M. (2022). Tawaasul Dan Wasilah. *MUSHAF JOURNAL: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Hadis*, *2*(3), 245–254. https://doi.org/10.54443/mushaf.v2i3.40

Muzakki, J. A. (2018). *Ilmu Dan Pendidikan Adabdalam 80 Mutiara Hadits Nabawi* (p. 256). Rumah Cendekia.

Ramli, Hamnah, H. (2024). Konsep Doa Mustajab dalam Alquran (Analisis Surah al-Baqarah ayat 186 dalam Tafsir Al Mishbah). *Jurnal Ilmiah Al-Muttaqin*, *9*(2), 66–71.

Rifcass. (2022). *Adab Berdoa oleh Ustadz Khalid Basalamah*. www.youtube.com. https://www.youtube.com/watch?v=XqaxMazJYSo

Syeikh Shalih Fauzan bin Abdillah al-Fauzan. (2001). *الملخص في شرح كتاب التوحيد*. Dar Al-'Ashimah.

Syeikhul Islam Ibnu Taimiyyah. (1999). *قاعدة جليلة في التوسل و الوسيلة* (p. 260). رئاسة إدارة البحوث العلمية و الإفتاء الإدارة العمة للطبع.

Syifa, A. (2025). *Zakaria dalam al-qur'an*.

Yufid.TV - Pengajian & Ceramah Islam. (2016). *Panduan Ibadah: Dalam Bedoa*. www.youtube.com. https://www.youtube.com/watch?v=8_nLjd7Y0Pg&list=PPSV

Yufid.TV - Pengajian & Ceramah Islam. (2023). *Melihat Wajah Allah - Syaikh Muhammad al-Ma'yuf*. www.youtube.com. https://www.youtube.com/watch?v=NSJ4eRvO_DI

Zhila Jannati, M. R. H. (2022). Konsep Doa Dalam Perspektif Islam. *Jurnal Komunikasi Islam Dan Kehumasan*, *6*(1), 36–48.